

Submitted: 17/6/2020  
Revised: 21/4/2021  
Published: 31/5/2021

## CONTACT

Correspondence Email:  
rusli@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus  
Lubuk Lintah, Kota  
Padang, Kode Pos: 25153

## KEYWORD

Jurnal, dan Buku  
Persatuan Tarbiyah  
Islamiyah (PERTI),

## SEJARAH PERSATUAN TARBİYAH ISLAMIYAH (PERTI) DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU PADA AWAL ABAD XX

RUSLI<sup>1</sup>, FACHRI MUHTADI<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol | Padang, Sumatera Barat,  
Indonesia

## ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana sejarah berdirinya organisasi ini serta perkembangannya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Minangkabau. Adapun batasan masalah penelitian yang akan menjadi focus kajian adalah bagaimana latar belakang berdirinya organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan peranannya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Minangkabau.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari yang diteliti. Penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) adalah organisasi kelompok kaum tua Minangkabau yang dalam bidang akidah mengikatkan diri pada paham Ahlulssunnah Wal Jama'ah Ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sementara dalam bidang ibadah mengikatkan diri kepada mazhab Syafi'. Persatuan Tarbiyah Islamiyah PERTI lahir pada tanggal 20 Mei 1930, pada saat itu di tetapkan lah nama PTI dan juga menetapkan pusat organisasi berkedudukan di Canduang, Bukittinggi serta cabang-cabangnya di tetapkan di tempat-tempat dimana madrasah-madrasah Tarbiyah berada.

## I. PENDAHULUAN

Gerakan pembaharuan atau modernisasi di Minangkabau lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di surau asalnya, gerakan itu berkembang karena surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat luas. Dari para pengajar inilah usaha pemurnian Islam dilahirkan di Sumatera Barat, bukan hanya pemurnian yang terjadi melainkan modernisasi pendidikan khususnya berkaitan dengan surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tokoh reformasi utama dalam proses modernisasi surau ini adalah Ahmad Khatib Al-Minangkabau. Meskipun beliau tidak pernah kembali ke Minangkabau, tetapi melalui murid-muridnya yang kembali ke Nusantara. (Rini Rahman: 2015) Diantara mereka adalah Syekh H. Muhammad Thaib Umar membuka surau di Sungayang, Syekh Muhammad Jamil Jambek membuka Surau di Bukit Tinggi, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad dengan surau Jembatan Besi Padang Panjang, termasuk Syekh Sulaiman Al-Rasuli membuka surau di Canduang. (Hasan Zaini, Muhammad Kosim, dan Aldomi Putra: 2015) Ulama-ulama inilah yang kemudian mewarnai sosial keagamaan masyarakat Minangkabau pada awal abad XX ketika mereka kembali kedaerah asalnya. Meskipun para ulama tersebut pernah belajar kepada orang yang sama, yaitu Syekh Ahmad Khatib, tidaklah membuat mereka satu pandangan terhadap pemahaman ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Ahmad Khatib tidak membatasi kegiatan murid-muridnya untuk belajar kepada dirinya semata.

Di antara muridnya ada yang membaca karya-karya para tokoh pembaharu Mesir yang saat itu sedang bergejolak, seperti Syekh Jamaluddin al-Afgani, Syekh Muhammad Abduh, dan sebagainya. Para pembaharu ini menginginkan terjadinya pemurnian ajaran Islam yang dinilai telah banyak bercampur dengan ajaran-ajaran yang bid'ah, khufarat dan tahayul. Begitu pula praktik ajaran Islam yang berlandaskan pada mazhab tertentu dinilai menjadi penyebab umat Islam terbelakang karena terjebak pada sikap taklid buta. Sementara murid Syekh Ahmad Khatib lainnya, ada pula yang tidak tertarik pada gerakan pembaharuan yang berkembang di Mesir. Mereka tetap menyibukkan diri mendalami kajian keIslaman yang bersumber pada mazhab tertentu, terutama mazhab Syafi'i dalam persoalan fiqih dan berit'iqad ahlussunnah waljama'ah dalam persoalan aqidah. (Hasan Zaini, Muhammad Kosim, dan Aldomi Putra: 2015)

Karena itu, kedua kelompok ini kemudian menimbulkan perbedaan pendapat bahkan konflik pemikiran, terutama persoalan Fiqih, termasuk persoalan tarekat. Perbedaan antara kedua kelompok ini beralangsur dalam berbagai bentuk, baik berbentuk lisan: seperti tablig dan mudzakah, maupun secara tulisan dengan munculnya beberapa media cetak seperti majalah. Selain itu untuk mempesertahankan dan mengembangkan pemikirannya, kaum muda juga menerapkannya melalui lembaga pendidikan. Tidak saja pemikiran-pemikiran pemurnian Islam yang mereka ajarkan, sistem pengelolaan lembaga pendidikan pun mereka perbaharui dari sistem

halaqah di surau menjadi sistem klasikal dalam bentuk madrasah. (Hasan Zaini, Muhammad Kosim, dan Aldomi Putra: 2015)

Menyadari gencarnya kegiatan kaum muda, kaum tua pun mulai bergerak, mereka melakukan reaksi yang sama, yaitu dengan menerbitkan majalah seperti al-Mizan, ar-Radd wa al-Mardud dan lainnya. Dalam bidang pendidikan, kaum tua mengaktifkan lembaga surau. Kaum tua juga membentuk suatu perkumpulan yang bernama Ittihadul sebagai tandingan perkumpulan kaum muda yang dikenal dengan P.G.A.I. Dilihat dari perkembangan tersebut, timbullah niat Syekh Sulaiman ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua dalam sebuah wadah. Untuk itu Syekh Sulaiman ar-Rasuly memprakarsai suatu pertemuan besar di Canduang Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah ulama kaum tua, diantaranya: Syekh Abbas al-Qadhi, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abdul Wahid ash-Shalihi, dan kaum tua lainnya.

Dalam pertemuan itu, disepakati untuk mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan MTI. Pada tahun 1930, mengingat pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah, timbullah keinginan Syekh Sulaiman ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua, terutama para pengelola madrasah dalam suatu wadah organisasi. Untuk itu, ia mengumpulkan ulama-ulama kaum tua kembali di Canduang Bukittinggi pada tanggal 20 Mei 1930. Pertemuan itu memutuskan untuk membentuk organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan PTI (Nelmawarni, Suryo, & Darban: 1928-1971).

Peran PERTI dalam dunia pendidikan Islam turut mendukung lahir dan berkembangnya MTI-MTI di daerah lain. Dengan munculnya wadah organisasi MTI yang ada, yaitu Persatuan Tarbiyah Islamiyah, maka banyak pula madrasah yang memakai nama MTI, baik di dalam atau luar Sumatera Barat. Pada tahun 1937, jumlah MTI diperkirakan tidak kurang dari 300 madrasah yang bertebaran di seluruh Sumatera, sejak Aceh hingga Sumatera Timur, dari Minangkabau sampai Jambi, dan Indragiri (Hasan Zaini, Muhammad Kosim, dan Aldomi Putra:2015).

Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang begitu berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam, memotivasi penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya sejarah organisasi ini, melalui sebuah artikel ilmiah, dengan judul ; “Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau pada awal abad ke XX”.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode saejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. ( Daliman: 2015) Metode sejarah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

## 1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data di sebut Responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. (Suharsimi Arikunto: 2006) Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut Heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti. data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah.

Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data-data berupa buku-buku tentang Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Penulis juga menggunakan beberapa buku penunjang serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dalam Mengembnagkan Pendidikan Islam di Minangkabau. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sismarni, Perti Dalam Sejarah Dinamika Partisipasi Massa PERTI Dalam Organisasi Sosial Politik, Padang : Hayfa Press, 2006.
- 2) Nelmawarni, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dari Organisasi Sosial Ke Partai Politik, Padang, Imam Bonjol Press, 2013.
- 3) Koto, Alaidin, Persatuan Tarbiyah islamiyah, Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- 4) Chairusdi, Sejarah Perjuangan dan Kiprah PERTI dalam Dunia Pendidikan Islam di Minangkabau, Padang: IAIN IB Press, 1999.
- 5) Zaini, Hasan, Muhammad Kosim, dan Aldomi Putra, Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Beri'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'I, Padang: Jasa Surya Padang, 2015.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah, dimana sumber atau data yang diperoleh dilakukan pengkritikan terlebih dahulu baik intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran (kredibilitas) fakta. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otentisitas dari sumber. Kritik ekstern dilakukan guna mengetahui otentik atau tidaknya sumber.

Maksudnya apakah sumber yang didapat tersebut asli atau tidak. Sedangkan kritik intern berguna untuk mengetahui kesahihan atau kebenaran informasi baik arsip, dokumen, maupun wawancara. Kritik sumber ini dapat dikatakan sebagai langkah dalam penyeleksian data. Kritik Intern adalah pengujian kesahihan (reabilitas isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya) (Mestika Zed: 1999)

### 3. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul, yang selanjutnya digunakan untuk mengungkapkan permasalahan objek.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Secara metodologis interpretasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah.

Pada tahap ini sumber fakta yang telah disusun berdasarkan sumber yang teruji dihubungkan antara satu dengan yang lainnya dengan menggunakan interpretasi (penafsiran).

### 4. Historiografi

Sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ialah pada saat mana semua temuan penelitian harus dideskripsikan ke dalam bentuk karya tulis berupa laporan penelitian. Ada dua bentuk deskripsi yang biasanya digunakan dalam sejarah, yaitu, deskriptif-naratif dan deskriptif-analisis.

## III. PEMBAHASAN

### Kondisi Masyarakat Minangkabau Awal Abad XX

#### 1. Batas dan Wilayah Kultural Minangkabau

Minangkabau adalah suatu lingkungan adat yang terletak kira-kira di propinsi Sumatera Barat. Dikatakan kira-kira, karena pengertian Minangkabau tidaklah persis sama dengan pengertian Sumatera Barat. sebabnya ialah karena kata Minangkabau lebih banyak mengandung makna sosial kultural, sedangkan kata Sumatera Barat lebih banyak mengandung makna geografis administratif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Minangkabau terletak dalam daerah geografis administratif Sumatera Barat dan juga menjangkau ke luar daerah Sumatera Barat yaitu ke sebagian barat daerah geografis administratif provinsi Riau dan sebagian barat daerah geografis administratif Jambi.

#### 2. Struktur Sosial Masyarakat Minangkabau

Sejak lama orang Minangkabau sudah mengadakan kontak dengan berbagai macam kebudayaan. Kontak kebudayaan tersebut telah berpengaruh terhadap sikap dan pandangan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Dari berbagai macam penetrasi kebudayaan di Minangkabau, tampaknya ajaran dan pemikiran Islamlah yang memegang peranan penting dalam perubahan itu. Akomodasi adat dan Islam terjadi sedemikian rupa, sehingga Islam yang tadi dikatakan agak kontradiksi dengan adat secara fundamental dalam sistem sosialnya akhirnya terpadu dengan harmonis. (Nelmawarni, 2003).

### 3. Kondisi Kehidupan Beragama di Minangkabau Awal Abad XX

Ranah minang, di samping salah satu daerah yang mengalami proses Islamisasi sangat dalam, juga merupakan wilayah yang terkenal kuat keterkaitannya dengan adat. Hamka mengatakan bahwa raja Islam pertama di Minangkabau (pagaruyung) adalah Raja Alam Arif sekitar tahun 1600 M. Oleh karena pusat kerajaan ini jauh dari daratan, diperkirakan bahwa dengan masuknya raja tersebut, berarti Islam telah menyebar di wilayah Minangkabau sekitar tahun 1600 M tersebut.

Sebagaimana halnya di bumi nusantara pada umumnya, islam masuk melalui perembesan secara damai. Melalui pendekatan secara persuasive dalam aktivitas ekonomi, ia mudah diterima dan mampu menggeser sistem kepercayaan sebelumnya, hinduis dan budhais.

### 4. Kondisi Pendidikan Masyarakat Minangkabau Awal Abad XX

Antara rentang waktu tiga dasawarsa awal abad ini (1900-1932) di Indonesia umumnya dan di Minangkabau khususnya ada beberapa kebijakan politik pemerintahan Kolonial Belanda yang berhubungan dengan masalah pendidikan, yang kemudian memunculkan reaksi dari ulama-ulama minang kabau, baik dari kalangan kaum muda maupun kaum tua, untuk mempertahankan dan melakukan pembaharuan terhadap pendidikan Islam di Minangkabau.

Penjajahan yang membawa kerugian yang besar bagi seluruh bangsa Indonesia di pelosok nusantara juga mengakibatkan kebodohan dan keterbelakangan mereka. Pihak penjajah tidak menghiraukan sedikitpun masalah pendidikan rakyat Indonesia, bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti surau, pesantren, langgar dan rangkang tidak dianggap perlu oleh penjajah dan setiap gerak dan langkahnya dihalang-halangi dan dicurigai. Lembaga-lembaga tersebut menurut penjajah, hanya merupakan alat meninggikan akhlak saja dan menjadi sumber semangat perjuangan rakyat. Oleh karena itu, pihak penjajah melakukan peraturan umum tentang persekolahan, yang pada dasarnya adalah larangan memberi pelajaran tanpa seizin Gubernur Jenderal.

Kemenangan kaum liberal di parlemen Belanda pada awal abad ke-20 membuat Pemerintah Belanda harus mengadakan perubahan dari politik eksploitasi kepada politik etis (Etische Politiek). Realisasi dari politik etis yang dimulai sejak tahun 1901 itu, mengharuskan Pemerintah Kolonial Belanda menyelenggarakan berbagai jenis sekolah menurut kebutuhan, yaitu sekolah untuk keturunan Belanda, sekolah untuk bangsawan bumi putera, dan juga untuk rakyat biasa. Kebijaksanaan baru tersebut, mengharuskan Belanda mendirikan sekolah-sekolah lebih banyak lagi, terutama untuk pribumi. Maka berdirilah sekolah-sekolah rakyat (Volks School) hampir di seluruh Nusantara, termasuk di nagari-nagari Minangkabau. (Abdul Fadli: 2007)

## **Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan Kegiatan-kegiatan PERTI Sebagai Organisasi Pendidikan**

### 1. Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Pada hakikatnya Persatuan Tarbiyah Islmiyah (PERTI) adalah organisasi kelompok kaum tua Minangkabau yang dalam bidang akidah mengikatkan diri pada paham Ahlulssunnah Wal Jama'ah Ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sementara dalam bidang ibadah mengikatkan diri kepada mazhab Syafi'.

Latar belakang didirikannya Persatuan tarbiyah Islmiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islmiyah di Minangkabau. Munculnya Madrasah Islmiyah pun tidak bisa dilepaskan secara historis dari inisiatif syekh Abbas dengan menyurati syekh Sulaiman Arrasuli pada suatu hari di tahun 1926, seperti yang di ungkapkan oleh Alaidin Koto dalam bukunya: “ Syekh Sulaiman Arrasuli (1878-1970) mengajar muridnya di Surau Baru, Canduang. Kira-kira pukul sepuluh pagi, sebelum pelajaran dimulai salah satu seorang muridnya yang senior datang mehadap dan menyerahkan sepucuk surat yang ia terima dari Syekh Abbas, Bukit Tinggi surat itu berisi saran syekh Abbas agar beliau, Syekh Sulaiman Arrasuli, bersedia mengubah sistem pengajaran menjadi Madrasah, seperti yang dilakukan oleh Kaum Muda. Selesai membaca surat tersebut, Syekh Sulaiman langsung memberitahukan murid-muridnya mengenai maksud surat itu dan sekaligus meminta tanggapan mereka atas saran yang di ajukan oleh Syekh Abbas. Ternyata saran tersebut di setuju dan mendapat sambutan hangat di kalangan murid-murid Syekh Sulaiman Arrasuli yang hadir dalam pengajian itu. Dengan antusias merekameminta agar sang Buya dapat merealisir saran itu dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pembicaraan berikutnya dilanjutkan pada malam hari di rumah sang guru. Karena memang sudah ada kesepakatan di siang harinya, pertemuan itu berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti sehingga didapatilah suatu kesepakatan untuk mengubah sistem pendidikan seperti yang diinginkan. Semula diusulkan nama “Tarbiyatuthullab” untuk nama pendidikan yang baru tersebut. Atas dasar pertimbangan bahwa nama itu seakan-akan meniru lembaga pendidikan Kaum Muda, “Sumatera Thawalib”, maka istilah itu diganti dengan nama “Tarbiyah Islamiyah”.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, langkah Syekh Sulaiman Arrasuli ini pun diikuti pulah oleh kawan-kawanya sesama Kaum Tua yang memiliki surau tempat pendidikan seperti, Syekh A. Wahid Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, Syekh Arifin di Batu Hampar, dan lain-lain, sehingga Ranah Minang menjadi semarak oleh tumbuhnya berbagai madrasah.

Melihat pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Islamiyah tersebut di atas, maka timbullah keinginan syeikh Sulaiman Ar-Rasulli untuk menyatukan ulama-ulama kaum Tua, terutama pengelolah Madrasah, dalam satu wadah organisasi. Untuk itu ia memperkarsai sebuah pertemuan di Canduang pada tanggal 5 Mei 1928.

Seperti yang di ungkapkan Alaidin koto dalam bukunya, pertemuan ini di hadiri oleh hampir seluruh ulama besar penaganut Mazhab Syafi'I di Minang Kabau, dan dipimpin langsung oleh Syekh Sulaiman Arrasuli. Di antara lain ulama itu adalah:

- 1) Syekh Sulaiman Arrasuli, Canduang, Bukit Tinggi.
- 2) Syekh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang.
- 3) Syekh Abdul Wahid Al Shalihy, Tabek Gadang, Payakumbuh.
- 4) Syekh Abbas, Ladang Lawas, Bukit Tinggi.
- 5) Syekh Arifin al-Rasyadi, Batu Hampar, Payakumbuh.
- 6) Syekh Muhammad Salim, Bayur Maninjau.
- 7) Syekh Khatib Ali, Padang.
- 8) Syekh Muhammad Said, Bonjol Pasaman.
- 9) Syekh Makhudum, Tanjung Binkung Solok.
- 10) Syekh Muhammad Yunus, Sasak Pasaman.
- 11) Syekh Adam, Palembang Bukit Tinggi.
- 12) Syekh Hasan Basri, Maninjau.
- 13) Syekh Abdul Majid, Koto Nan Gadang Payakumbuh.
- 14) Syekh Muhammad Zein, Simabur Batu Sangkar.
- 15) Syekh Jakakddub, sicincin.
- 16) Syekh Tuanku Muda Alwi, koto Nan Ampek Payakumbuh.

Di samping untuk membentuk sebuah organisasi, pertemuan itu dimaksudkan pula untuk merumuskan kesatuan pola dari madrasah-madrasah yang ada, baik nama maupun sistem pengajaran dan kurikulumnya. Pertemuan inilah yang melahirkan organisasi Pesatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, sebagai organisasi yang bertanggung jawab untuk membina, memperjuangkan dan mengembangkan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada.

## 2. Kegiatan-Kegiatan PERTI Sebagai Organisasi Pendidikan

Mendirikan dan mengorganisir madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah khususnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah dengan segala tingkatnya. Penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran ini dimulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Adapun tujuan dari sekolah-sekolah PERTI adalah untuk membentuk Insan Muslim yang berpengetahuan, berkecakapan, dan berketerampilan serta taat menjalankan hukum agama, dan untuk melahirkan ulama-ulama, mubaligh-mubaligh dan kader-kader bangsa yang islami, yang mampu menyebarkan, membela, dan mempertahankan agamanya disepanjang zaman dan tempat.

Membentuk Badan-Badan Studie-fonds (BSF), yaitu badan-badan pengumpul dana, yang akan digunakan untuk membantu orang tua murid-murid yang kurang mampu, untuk melanjutkan sekolah anaknya. Mengadakan bermacam-macam kursus dengan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan. Kursus tersebut dinamakan dengan Tarbiyatul Ummahat untuk kaum wanita, dan kursus handenarbeid untuk keterampilan. Membentuk organisasi kepanduan yang meliputi darat, laut dan udara dengan nama kepanduan Al-Anshan. Organisasi ini berdiri dan berkiprah selama 20 tahun. Di tanah air dalam sebuah wadah yang dinamakan PRAMUKA.

Membentuk organisasi pelajar, Persatuan Murid Tarbiyah Islamiyah (PMTI). Organisasi ini beberapa kali mengganti nama yaitu PEPINDO (Pendidikan Pemuda Islam Indonesia), dan juga pernah diganti dengan nama PTTI (Persatuan Pelajar Tarbiyah Islamiyah).

### 3. Pendidikan Islam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Pendidikan Islam di minangkabau tidak pernah terlepas dari pendidikan Surau yang memakai system halaqah. Seiring berjalannya waktu system halaqah ini mengalami modernisasi ke system pendidikan klasik. Lahirnya MTI tidak terlepas dari modernisasi yang terjadi, seperti Surau Baru Canduang yang bersistem pendidikan halaqah menjadi system pendidikan klasik yang di pelopori oleh Syekh Sulaiman Arrusuly dan dorongan dari para sahabatnya.

Perubahan dari Surau Besi ke MTI Canduang diikuti juga oleh para sahabat Syekh Sulaiman Arrusuly dengan merubah system halaqah pada suraunya menjadi system pendidikan klasik. Perubahan tersebut melahirkan sebuah organisasi PTI/PERTI yang menjadi wadah dari seluruh MTI-MTI yang ada di Minangkabau.

Dalam perkembangannya PERTI telah berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui Madrasah Tabiyah Islamiyah (MTI) yang ada di seluruh Sumatera. Seiring berjalannya waktu PERTI mampu berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui MTI-MTI yang di kelolanya. Berdasarkan data yang penulis peroleh, pada tahun 1937 jumlah MTI di perkirakan lebih kurang dari 300 madrasah yang bertebaran di seluruh Sumatera.

## IV. PENUTUP

### Kesimpulan

Latar belakang didirikannya Persatuan tarbiyah Islamiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau. Munculnya Madrasah Islamiyah pun tidak bisa dilepaskan secara historis dari inisiatif syekh Abbas dengan menyurati syekh Sulaiman Arrusuly pada suatu hari di tahun 1926. Pembicaraan selanjutnya dilakukan tengah malam di rumah sang guru. Karena memang sudah ada kesepakatan di siang harinya, pertemuan itu berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti sehingga didapatkan suatu kesepakatan untuk mengubah sistem pendidikan seperti yang diinginkan. Semula diusulkan nama “Tarbiyatuthullab” untuk nama pendidikan yang baru tersebut. Atas dasar pertimbangan bahwa nama itu seakan-akan meniru lembaga pendidikan Kaum Muda, “Sumatera Thawalib”, maka istilah itu diganti dengan nama “Tarbiyah Islamiyah”.

### Daftar Pustaka

- Abdul, F. (2007). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Lontar*. 4 (2). 2
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daliman. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Koto, A. (2012). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*. Jakarta: Rajawali pers.

Hasan, Z.M.K. dan Aldomi, P. (2015). *Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Ber'itiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'I*. Padang: Jasa Surya Padang.

Nelmawarni dan Djoko, S. dan Ahmad, A.D. (2003). Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik 1928-1971). *Sosiohumanika*. 16 (1).

Nelmawarni. (2013). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dari Organisasi Sosial Ke Partai Politik*. Padang:Imam Bonjol Press.

Rini, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20. *Humanus*. 16 (2) :174-175.

Zed, M. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang.